

## **PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK USIA DINI MELALUI SANDIWARA BONEKA DI RA NURUL YASIN MEJOBLO KABUPATEN KUDUS**

**Aini Indriasih**

Universitas Terbuka Indonesia  
aini@ecampus.ut.ac.id

Ismartoyo

Universitas Terbuka Indonesia  
[ismartoyo@ecampus.ut.ac.id](mailto:ismartoyo@ecampus.ut.ac.id)

Yuli Haryati

Universitas Terbuka Indonesia  
[yuliharyati@ecampus.ut.ac.id](mailto:yuliharyati@ecampus.ut.ac.id)

Sri Sumiyati

Universitas Terbuka Indonesia  
[sumi@ecampus.ut.ac.id](mailto:sumi@ecampus.ut.ac.id)

### **Abstrak**

*Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi model pembelajaran berdasarkan konsep dan model Maria Montessori dengan metode sandiwara boneka yang fokus dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Desain Penelitian Tindakan kelas ini menggunakan prosedur Penelitian Tindakan Kelas dengan 2 siklus yang meliputi a) perencanaan, b) pelaksanaan tindakan, c) pengamatan, dan d) refleksi. Subjek dalam penelitiannya adalah anak usia dini pada RA Nurul Yasin, kecamatan Mejombo Kabupaten Kudus kelompok B yang berjumlah 17 anak didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes unjuk kerja anak melalui berbicara menceritakan kembali isi cerita. Hasil penelitian ini antara lain 1) adanya peningkatan rata-rata kemampuan bahasa setelah mengikuti pembelajaran pada siklus I dan II. Pada siklus I rata-rata kemampuan bahasa 74,59, pada siklus II rata-rata kemampuan bahasa 76,88, (2) secara individu, adanya peningkatan kemampuan bahasa anak melalui pembelajaran ini, yaitu jumlah anak yang mencapai ketuntasan individu 75% pada siklus I yang mencapai ketuntasan individu adalah 9 anak pada siklus II yang mencapai ketuntasan individu sebanyak 14 anak, dan (3) secara klasikal, adanya peningkatan kemampuan bahasa anak melalui sandiwara boneka pada siklus I yang mencapai ketuntasan klasikal adalah 52,94% pada siklus II yang mencapai ketuntasan klasikal sebesar 82,33%.*

*Kata Kunci : Berbahasa, Sandiwara, Boneka*

### **Abstract**

*The purpose of this study was to analyze the implementation of a learning model based on the concept and model of Maria Montessori with the puppet play method that focuses on improving early childhood language skills. This classroom action research design uses classroom action research procedures with 2 cycles which include a) planning, b) action implementation, c) observation, and d) reflection. The subjects in this study were early childhood at RA Nurul Yasin, Mejombo sub-district, Kudus Regency, group B, which consisted of 17 students. The data collection technique used is a test of children's performance through speaking and*

*retelling the contents of the story. The results of this study include 1) an increase in the average language ability after participating in learning in cycles I and II. In the first cycle the average language ability is 74.59, in the second cycle the average language ability is 76.88, (2) individually, there is an increase in children's language skills through this learning, namely the number of children who achieve 75% individual mastery in the cycle. I who achieved individual mastery were 9 children in cycle II who achieved individual mastery of 14 children, and (3) classically, an increase in children's language skills through puppet plays in cycle I which achieved classical completeness was 52.94% in cycle II which achieve classical completeness of 82, 33%.*

*Keywords: Language, Play, Puppet*

## PENDAHULUAN

Pada anak usia dini (3-5 tahun) kemampuan berbahasa yang paling umum dan efektif dilakukan adalah kemampuan berbicara, hal ini sesuai dengan karakteristik umum kemampuan bahasa anak pada usia tersebut. Belajar berbicara dapat dilakukan anak dengan bantuan orang tuanya atau orang dewasa yang berada disekitarnya, melalui percakapan, dengan bercakap-cakap anak mendapatkan pengalaman dan meningkatkan pengetahuannya serta mengembangkan bahasanya. Pemerolehan bahasa seorang anak juga berawal dari menyimak ucapan di lingkungan keluarga.<sup>1</sup> Bila seorang anak sering mendengarkan atau dilatih untuk selalu mendengarkan cerita dimasa awal kehidupannya, maka perkembangan bahasa dan kosakata anak akan berkembang dengan sangat baik. Skinner dalam Dhieni, berpendapat bahwa perkembangan bahasa seorang anak tidak diperoleh dengan begitu saja, tetapi melalui imitasi rangsangan yang diberikan oleh lingkungan terdekat anak, yaitu orang tua.<sup>2</sup> Menurut Depdiknas, fungsi pengembangan bahasa bagi anak usia dini adalah sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan, sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak, sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak, sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.<sup>3</sup> Dalam Pembelajaran PAUD setidaknya ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu komponen materi, media, metode dan teknik pembelajaran.<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan serta kejadian yang dialami oleh peneliti di RA Nurul Yasin sebagian besar anak belum memiliki kemampuan untuk menyimak, seperti anak belum mampu mengulang cerita yang dibacakan oleh guru atau mengulang cerita teman serta belum dapat menceritakan pengalaman yang pernah dialaminya. Kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah kurangnya peran guru dalam memberikan fasilitas dan motivasi pada anak, selain itu belum menggunakan model pembelajaran inovatif yang dapat merangsang anak dalam bercerita. Padahal model pembelajaran inovatif memegang peranan penting dalam kegiatan

---

<sup>1</sup> Indriasih and Haryati, "Apakah Pembelajaran Berbasis Sains Dapat Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini? Study Kasus Pada RA Nurul Yasin Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus."

<sup>2</sup> Dhieni et al., *Metode Pengembangan Bahasa*.

<sup>3</sup> Depdiknas, "Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional."

<sup>4</sup> Indriasih et al., "Penerapan Model Maria Montessori Untuk Meningkatkan Aspek Kognitif Pada Anak Usia Dini Di Tk Nurul Yasin Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus."

pembelajaran bahasa di PAUD. Seiring dengan berbagai perkembangannya, guru harus lebih kreatif dalam mengajar sehingga tidak membosankan siswa, sehingga dapat membantu memotivasi perkembangan yang sedang terjadi.<sup>5</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian ini adalah Penelitian Tindakan merupakan terjemahan dari *action research*, yaitu penelitian yang dilakukan guru di dalam kelas tempat mengajarnya melalui refleksi diri, dengan tujuan memperbaiki kinerja sebagai guru sehingga hasil belajar anak didik menjadi meningkat.<sup>6</sup> Prosedur penelitian ada 2 siklus yaitu siklus I dan II yang meliputi a) perencanaan, b) pelaksanaan tindakan, c) pengamatan, dan d) refleksi,<sup>7</sup> yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak.

Penelitian ini dilaksanakan pada RA Nurul Yasin kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. Subjek dalam penelitian tindakan ini adalah anak usia dini pada TK Nurul Yasin, kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus kelompok B yang masing masing berjumlah 17 anak didik pada tahun pelajaran 2020/2021. Demikian pula pada tahun kedua yaitu tahun pelajaran 2021/2022

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data digunakan yaitu tes unjuk kerja anak melalui berbicara menceritakan kembali isi cerita. Wawancara digunakan untuk memperoleh data informasi tentang latar belakang anak. Observasi digunakan untuk mengamati keaktifan anak mengikuti pembelajaran. Alat yang digunakan untuk observasi adalah pedoman observasi. Tes kinerja digunakan untuk memperoleh data keterampilan berbicara dalam menceritakan kembali isi cerita oleh anak.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Siklus I**

#### **a. Perencanaan**

Tahap perencanaan merupakan tahap awal yang terdiri atas kegiatan (1) membuat dan mempersiapkan Rencana Kegiatan Harian (RKH) untuk 2 kali pertemuan; (2) mempersiapkan sarana dan prasarana, seperti panggung boneka, boneka tangan, boneka jari, alat evaluasi, dan pedoman observasi; (3) menyiapkan kelas sebagai tempat penelitian; dan (4) berkoordinasi dengan teman sejawat yang akan membantu mengobservasi jalannya pembelajaran.

---

<sup>5</sup> Indriasih and Sumaji, "Pengaruh Keterampilan Motorik di Sekolah dan Rumah terhadap Kreativitas Anak Usia Dini."

<sup>6</sup> Wardhani and Kuswaya, *Penelitian Tindakan Kelas*.

<sup>7</sup> Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.

### **b. Pelaksanaan Tindakan**

Siklus I dilaksanakan dalam waktu 1 X 120 menit selama 2 kali pertemuan. Pelaksanaan penelitian ini setiap kegiatan awal pembelajaran. Langkah-langkah pelaksanaan setiap kali pertemuan adalah:

#### **Pertemuan Pertama.**

Setelah anak masuk kelas, berdoa dan pelajaran awal; Anak memperhatikan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran dan proses kegiatan untuk mencapai tujuan tersebut; Anak melaksanakan kegiatan secara klasikal. Guru menyampaikan materi yang disesuaikan dengan tema; Guru memasang panggung boneka dan menyiapkan boneka tangan dan boneka jari untuk bermain sendiri dari cerita yang telah disiapkan; Beberapa anak ditunjuk melakukan kegiatan yang dicontohkan guru, bergantian sampai semua anak mendapatkan giliran bermain atau menjawab pertanyaan; Guru memberi koreksi terhadap kemampuan anak, melalui tanya jawab dengan anak.

**Pertemuan selanjutnya;** Guru menyampaikan pembukaan dan materi inti sesuai dengan tema yang diinginkan; Anak melaksanakan kegiatan secara klasikal, memperhatikan guru dalam bermain sandiwara boneka; Guru mengulangi cerita secara garis besar melalui tanya jawab dengan anak didik; Satu persatu anak didik ditunjuk untuk menceritakan kembali isi cerita yang telah disaksikan tadi dengan memperagakan boneka tangan atau boneka jari; Guru memberi koreksi terhadap kemampuan bicara.

### **c. Pengamatan**

Observasi dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran oleh teman sejawat (*kolaboratif*) dengan menggunakan lembar pengamatan. Teman sejawat mengamati kegiatan pembelajaran dari kegiatan awal, inti, hingga kegiatan penutup. Hal yang diamati adalah ketepatan guru menggunakan metode pembelajaran dengan boneka tangan atau boneka jari. Semua ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak, dongeng edukasi, keberanian anak, keaktifan anak mengikuti pembelajaran, dan kemampuan anak memahami dan menceritakan kembali isi cerita yang disajikan.

### **d. Refleksi**

Refleksi dilakukan berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan teman sejawat dan hasil penilaian selama 2 kali pertemuan pada siklus I. Selain itu, peneliti juga mengadakan wawancara dengan guru. Berdasarkan hasil tersebut; hasil observasi aktivitas anak, penilaian, dan hasil wawancara; peneliti merencanakan tindakan sebagai kegiatan siklus II. Berikut penilaian kemampuan bahasa dalam bentuk mendiskusikan macam-macam peran anggota keluarga seperti ayah, ibu, kakak, adik, nenek, kakek dan sebagainya. Selengkapnya diuraikan pada Tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel. 1 Penilaian kemampuan berbahasa anak pada siklus I

Jumlah	17 siswa
Rata- rata	74,59
Nilai tertinggi	80
Nilai terendah	70
Ketuntasan klasikal	52.94%
KKM	75

Grafik. 1



Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat disimpulkan bahwa pada siklus I pertemuan 2 dari 17 (tujuh belas) anak, yang mengikuti tes kemampuan Bahasa dengan sandiwara boneka diperoleh rata-rata 74,59, nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 70. Dari 17 anak sebanyak 9 anak sudah mencapai KKM yang telah ditetapkan yaitu 75 dan 8 anak belum mencapai KKM.

### 3. Observasi

Observasi dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan lembar pengamatan. Kegiatan mengamati pembelajaran dari kegiatan awal, inti, hingga kegiatan penutup dengan model Maria Montessori dengan metode sandiwara boneka.

Hal yang diamati pada observasi pengamatan kegiatan pembelajaran pada siklus I yaitu ketepatan guru menggunakan metode pembelajaran metode sandiwara boneka, keberanian anak, keaktifan anak mengikuti pembelajaran, dan kemampuan anak memahami dan menceritakan kembali cerita yang diberikan guru. Hasil observasi kegiatan pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 diperoleh persentase sebesar 72% kriteria baik. Sedangkan observasi pengamatan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru pada siklus I pertemuan 2 diperoleh persentase 75 % kriteria baik. Sehingga rata-rata persentase pelaksanaan pembelajaran pada siklus I sebesar 73,50 % (kriteria baik).

#### **4. Refleksi**

Pada siklus I, implementasi pembelajaran dengan sandiwara boneka pada kemampuan berbahasa dengan mendiskusikan macam-macam peran anggota keluarga dari 17 (tujuh belas) anak, yang mengikuti tes kemampuan bahasa diperoleh rata-rata 74,59, nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 70. Dari 17 anak sebanyak 9 anak sudah mencapai KKM yang telah ditetapkan yaitu 75 dan 8 anak belum mencapai KKM.

Berdasarkan analisis pada siklus I masih banyak kekurangan diantaranya: Sebagian besar anak masih kesulitan berkomunikasi pada saat proses pembelajaran sehingga tidak isi cerita. Sebagian besar anak masih belum berani tampil dalam menceritakan kembali cerita yang disampaikan.

Sedangkan berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 diperoleh persentase sebesar 70% kriteria baik. Sedangkan observasi pengamatan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru pada siklus I pertemuan 2 diperoleh persentase 72,5 % kriteria baik. Sehingga rata-rata persentase pelaksanaan pembelajaran pada siklus I sebesar 71,25 % (kriteria baik). Walaupun demikian pada siklus I masih terdapat kekurangan diantaranya: Guru perlu menyajikan materi yang menarik sehingga mudah dipahami dan guru belum bisa mengelola pembelajaran dengan baik

Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan pada siklus II. Perbaikan dilakukan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam menyajikan materi dengan sandiwara boneka agar anak lebih terampil dan mampu berkomunikasi dengan baik.

#### **Siklus II**

##### **1. Perencanaan**

Pada siklus II baik pertemuan 1 dan 2, peneliti merencanakan pembelajaran pada TK Nurul Yasin Mejobo Kudus dengan sandiwara boneka untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dengan mendiskusikan materi yang ada di sekitar lingkungan.

Siklus II dilaksanakan dalam waktu 1 X 120 menit. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran berbicara menggunakan metode cerita dengan media panggung boneka.

Tahap perencanaan pada siklus II ini terdiri atas kegiatan (1) membuat dan mempersiapkan Rencana Kegiatan Harian (RKH) perbaikan pada Siklus II; (2) mempersiapkan sarana dan prasarana, cerita yang bertema anak-anak, (3) alat evaluasi, dan pedoman pengamatan; dan (4) berkoordinasi dengan teman sejawat sebagai observer.

##### **Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini sama dengan pertemuan pada siklus I yaitu satu RKH yang dilaksanakan selama 2 hari dan diadakan pada kegiatan awal. Penjelasan langkah-langkah tindakan perbaikan pada siklus II ini dipaparkan sebagai berikut:

**Pertemuan Pertama:** Setelah anak didik masuk kelas, berdoa, melaksanakan kegiatan secara klasikal. Guru sandiwara boneka tangan materinya berbeda-beda setiap pertemuan., Guru mengulangi cerita secara garis besar melalui tanya jawab dengan anak, Beberapa anak ditunjuk satu persatu menceritakan kembali isi cerita yang telah disaksikan tadi dengan bahasanya sendiri dibantu guru. Guru memberi koreksi terhadap kemampuan bicara anak.

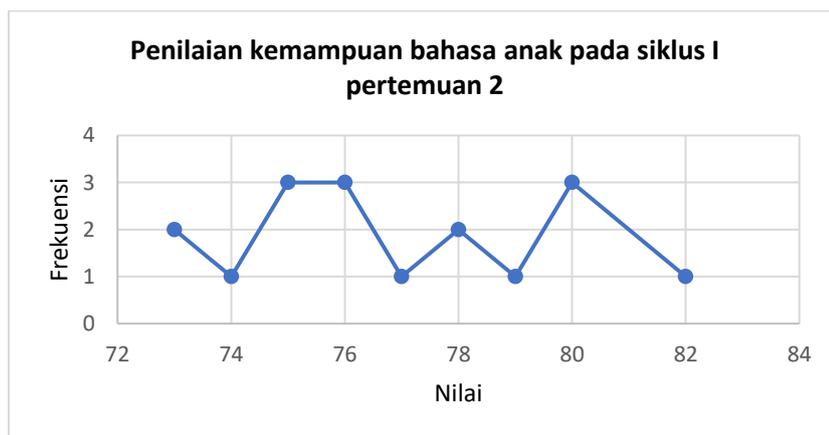
**Pertemuan Kedua:** Guru kembali menerapkan sandiwara boneka tetapi dengan boneka jari juga diselingi boneka tangan dengan materi berbeda dari minggu yang lalu. Anak didik melaksanakan kegiatan secara klasikal, memperhatikan cerita yang diperankan guru. Guru mengulangi cerita secara garis besar melalui tanya jawab dengan anak, Satu atau dua anak didik ditunjuk untuk menceritakan kembali isi cerita yang telah disaksikan tadi. Guru memberi koreksi terhadap kemampuan bicara anak.

Berikut penilaian pada aspek bahasa dengan mendiskusikan materi yang diuraikan pada Tabel. 2 berikut.

Tabel. 2 Penilaian kemampuan bahasa anak pada siklus II pertemuan 2

Jumlah	17
Rata- rata	76,88
Nilai tertinggi	82
Nilai terendah	73
Ketuntasan klasikal	82, 33
KKM	75

Grafik. 2



Berdasarkan Tabel. 2 di atas dapat disimpulkan bahwa pada siklus 2 pertemuan 2 dari 17 (tujuh belas) anak, yang mengikuti tes kemampuan bahasa dengan sandiwara boneka diperoleh rata-

rata 76,88, nilai tertinggi 82 dan nilai terendah 73. Dari 17 anak sebanyak 14 anak sudah mencapai KKM yang telah ditetapkan yaitu 75 dan 3 anak belum mencapai KKM.

**a. Observasi**

Observasi dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran oleh teman sejawat (*kolaboratif*) dengan menggunakan lembar pengamatan. Teman sejawat mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dengan model sandiwara boneka dari kegiatan awal, inti, hingga kegiatan penutup.

Komponen-komponen yang diamati pada kegiatan pembelajaran pada siklus II adalah ketepatan guru menggunakan model pembelajaran dengan sandiwara boneka, keberanian anak, keaktifan anak mengikuti pembelajaran, dan kemampuan anak memahami dan menceritakan kembali cerita dalam sandiwara boneka tersebut. Hasil observasi kegiatan pembelajaran dapat pada siklus II pertemuan 1 diperoleh persentase sebesar 80% kriteria sangat baik. Sedangkan observasi pengamatan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru pada siklus II pertemuan 2 diperoleh persentase 82,5% kriteria sangat baik. Dari observasi pengamatan kegiatan pembelajaran pada siklus II pertemuan I diperoleh persentase 82,5 % dan pertemuan 2 diperoleh persentase sebesar 85% sehingga rata-rata persentase aktivitas belajar anak sebesar 82,5 % (kriteria sangat baik).

**4. Refleksi**

Pada siklus 1 pertemuan 2 dari 17 (tujuh belas) anak, yang mengikuti tes kemampuan berbahasa dengan peran anggota keluarga diperoleh rata-rata 74,59, nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 70. Dari 17 anak sebanyak 9 anak sudah mencapai KKM yang telah ditetapkan yaitu 75 dan 8 anak belum mencapai KKM.

Pada siklus II pertemuan 2 dari 17 (tujuh belas) anak, yang mengikuti tes kemampuan bahasa dengan Bercakap-cakap tentang nama anggota keluarga dan peran masing masing diperoleh rata-rata 76,88, nilai tertinggi 82 dan nilai terendah 73. Dari 17 anak sebanyak 14 anak sudah mencapai KKM yang telah ditetapkan yaitu 75 dan 3 anak belum mencapai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada siklus I yaitu 74,59 dan siklus II diperoleh rata-rata 76,88 sehingga mengalami peningkatan sebesar 2,29.

Hal ini disebabkan pada siklus II sebagai berikut:

1. Sebagian besar anak sudah dapat berkomunikasi pada saat proses pembelajaran sehingga
2. Sebagian besar anak sudah berani tampil dalam mengungkapkan kembali cerita yang didengarnya dan menceritakan anggota keluarganya masing masing dibimbing tanya jawab dari guru.

Pada observasi pengamatan kegiatan pembelajaran pada siklus I yaitu ketepatan guru menggunakan metode pembelajaran, keberanian anak, keaktifan anak mengikuti pembelajaran, dan kemampuan anak memahami dan menceritakan kembali cerita yang telah didengar anak juga dapat memberikan pertanyaan dengan kata “Apa” dan “Dimana”. Hasil observasi kegiatan pembelajaran

pada siklus I pertemuan 1 diperoleh persentase sebesar 72% kriteria baik. Sedangkan observasi pengamatan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru pada siklus I pertemuan 2 diperoleh persentase 75 % kriteria baik. Sehingga rata-rata persentase pelaksanaan pembelajaran pada siklus I sebesar 73,50 % (kriteria baik).

Hasil observasi kegiatan pembelajaran dapat pada siklus II pertemuan 1 diperoleh persentase sebesar 80% kriteria sangat baik. Sedangkan observasi pengamatan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru pada siklus II pertemuan 2 diperoleh persentase 82,5% kriteria sangat baik. Dari observasi pengamatan kegiatan pembelajaran pada siklus II pertemuan I diperoleh persentase 82,5 % dan pertemuan 2 diperoleh persentase sebesar 85% sehingga rata-rata persentase aktivitas belajar anak sebesar 82,5 % (kriteria sangat baik). Sehingga observasi pengamatan kegiatan pembelajaran dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Anak mampu mengungkapkan perasaan dengan kata sifat baik, senang, sedih, berani dan sebagainya. Sesuai pendapat Marsh guru harus memiliki kompetensi mengajar, memotivasi peserta didik, membuat model instruksional, mengelola kelas, berkomunikasi, merencanakan pembelajaran, dan mengevaluasi. Semua kompetensi tersebut mendukung keberhasilan guru dalam mengajar.<sup>8</sup>

Hal ini karena pada siklus II anak sudah aktif dalam pembelajaran, berani bertanya baik kepada teman maupun guru. Serta anak masih termotivasi belajar sehingga suasana kelas menyenangkan. Okta Felinda, Rakimahwati dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa analisis metode sandiwara boneka terhadap kemampuan bercerita anak dapat membantu anak memiliki pemikiran yang luas dan lebih optimal. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan kemampuan bercerita adalah dengan cara mengembangkan pemikiran bahwa anak akan dapat membedakan perilaku yang baik dan buruknya dalam proses pengembangan kemampuan kerja otak anak.<sup>9</sup>

Dengan menggunakan sandiwara boneka ini juga mampu membuat anak berada dalam pembelajaran yang menyenangkan. Media ini memberikan pendidikan sekaligus hiburan yang menyegarkan dengan cerita-cerita lucu. Pengetahuan juga bisa disajikan dalam bentuk boneka dengan cara sederhana sehingga anak tidak merasa seperti belajar. Karena setiap saat bisa dikembangkan maka media sederhana ini akan mampu menangkap yang disukai anak. Dengan demikian mereka akan mengembangkan kemampuan suatu ide cerita, menggambar, dan menulis. Memberi kesempatan kepada anak untuk aktif dalam mengeksplorasi berbagai ide-ide mereka. Sebagai bagian dari mekanisme belajarnya, anak-anak perlu mengembangkan sendiri berbagai hipotesis dan secara terus menerus membuktikannya. Melatih proses berpikirnya sendiri mengamati

---

<sup>8</sup> Marsh, *Becoming a Teacher*.

<sup>9</sup> Fatmi and Rakimahwati, "Analisis Metode Sandiwara Boneka Terhadap Kemampuan Bercerita Anak Di Taman Kanak-Kanak."

apa yang terjadi dan yang ditemukannya kemudian mengajukan pertanyaan serta merumuskan jawaban

## **SIMPULAN**

Berdasar hasil penelitian dan pembahasan maka disimpulkan (1) adanya peningkatan rata-rata kemampuan bahasa setelah mengikuti pembelajaran pada siklus I dan II. Pada siklus I rata-rata kemampuan bahasa 74,59, Pada siklus II rata-rata kemampuan bahasa 76,88 sehingga mengalami peningkatan sebesar 2,29, (2) secara individu, adanya peningkatan kemampuan bahasa anak melalui pembelajaran yaitu jumlah anak yang mencapai ketuntasan individu 75 pada siklus I yang mencapai ketuntasan individu adalah 9 anak pada siklus II yang mencapai ketuntasan individu sebanyak 14 anak, dan (3) secara klasikal, adanya peningkatan kemampuan bahasa anak melalui pembelajaran sandiwara boneka pada siklus I yang mencapai ketuntasan klasikal adalah 52,94% pada siklus II yang mencapai ketuntasan klasikal sebesar 82, 33%. Pelaksanaan sandiwara boneka sebagai media pembelajaran keterampilan berbahasa untuk anak usia dini sangat sesuai. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwasanya terdapat empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Untuk optimalisasi tercapainya keterampilan tersebut diperlukan suatu media atau perantara, media yang dimaksud disini adalah sandiwara boneka.

## **SARAN**

Guru sebaiknya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas tidak hanya berorientasi pada perolehan hasil belajar sebagai satu-satunya tujuan. Ada yang lebih penting, yaitu bagaimana membuat anak termotivasi untuk belajar dengan senang hati. Untuk dapat memenuhi tujuan itu, guru seyogyanya lebih kreatif memilih dan memadukan model dan metode pembelajaran sehingga menjadikan pembelajaran lebih hidup, nyata dan lebih bermakna, salah satunya melalui penerapan metode sandiwara boneka.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Depdiknas. "Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional." Depdiknas, 2003.
- Dhieni, Nurbiana, Lara Fridani, Gusti Yarmi, and Nany Kusniaty. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2005.
- Fatmi, Okta Felinda, and Rakimahwati Rakimahwati. "Analisis Metode Sandiwara Boneka Terhadap Kemampuan Bercerita Anak Di Taman Kanak-Kanak." *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2021): 92–101.

Aini Indriasih, Ismartoyo, Yuli Haryati, Sri Sumiyati : Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Sandiwara Boneka di RA Nurul Yasin Mejobo Kabupaten Kudus

Indriasih, Aini, and Yuli Haryati. "Apakah Pembelajaran Berbasis Sains Dapat Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini? Study Kasus Pada RA Nurul Yasin Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus" 7, no. 2 (2021): 7.

Indriasih, Aini, and Sumaji Sumaji. "Pengaruh Keterampilan Motorik di Sekolah dan Rumah terhadap Kreativitas Anak Usia Dini." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 9, no. 1 (June 30, 2021): 175. <https://doi.org/10.21043/thufula.v9i1.9827>.

Indriasih, Aini, Barokah Widuroyeki, Yuli Haryati, and Sumaji Sumaji. "Penerapan Model Maria Montessori Untuk Meningkatkan Aspek Kognitif Pada Anak Usia Dini Di Tk Nurul Yasin Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus." *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEWIRAUSAHAAN* 9, no. 2 (2021): 531–43.

Marsh, Colin. *Becoming a Teacher*. Australia: Pearson Higher Education, 2010.

Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Wardhani, Igak, and Wihardit Kuswaya. *Penelitian Tindakan Kelas*. Banten: Universitas Terbuka, 2014.